



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP DAN TEORI

2.1 Kajian Literatur

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti, ditemukan bahwa penelitian sejenis mengenai *self disclosure* sudah banyak dilakukan dalam berbagai bidang, antara lain psikologi, kedokteran dan ilmu kesehatan, serta ilmu sosial dan humaniora. Sebagian penelitian tersebut menggunakan teori *Johari Window* sebagai landasan penelitian terhadap variabel *self disclosure*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dimas Pamuncak (2011) dan Widiyana Ningsih (2015). Selain teori *Johari Window*, teori utama mengenai yang juga digunakan oleh beberapa peneliti adalah teori penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*) sebagai landasan bagi *self disclosure* dan kaitannya dengan perkembangan hubungan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yeanita Lestarina (2012). Akan tetapi, tidak sedikit pula penelitian terdahulu yang tidak menggunakan teori apapun sebagai landasan penelitiannya, tetapi hanya menggunakan konsep dengan berbagai penjelasannya terkait dengan variabel yang diteliti.

Terkait dengan operasionalisasi konsep dalam metode penelitian kuantitatif, peneliti menemukan bahwa penggunaan dimensi dalam operasionalisasi konsep tersebut berbeda-beda dalam setiap penelitian. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan aspek-aspek keterbukaan diri (*self disclosure*) sebagai dimensi

variabel *self disclosure*. Akan tetapi, aspek tersebut berbeda-beda tergantung pada kepada sumber yang menjadi rujukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (1) Dimas Pamuncak (2011) yang melandaskan penelitiannya pada aspek *self disclosure* menurut Sherwin (1998), yakni *emotional state, interpersonal relationship, personal matters, problems, religion, sex, taste, thoughts, dan work / study / accomplishment*, (2) Siti Rohmahwati (2010) yang mengacu pada aspek *self disclosure* menurut Wheeless (dalam Adams, 2004), yakni *intent, amount, positiveness, depth, dan honesty*, serta (3) Kholifatur Rhosyidah (2015) yang berlandaskan pada aspek *self disclosure* menurut Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009), yang terdiri dari ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman, dan keluasan. Ketiga peneliti tersebut menggunakan aspek *self disclosure* sebagai dimensi *self disclosure* dalam operasionalisasi konsepnya karena mereka ingin mengukur tingkat *self disclosure* objek penelitian. Akan tetapi, ada pula penelitian sejenis yang menggunakan informasi personal pada *Facebook* sebagai dimensi *self disclosure* dalam penelitiannya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Gilang Reffi Hernanda (2012). Secara khusus, salah satu variabel dalam penelitian ini adalah *mediated self disclosure* sehingga ia mengukur informasi personal pendidik via *Facebook* untuk mengetahui tingkat *self disclosure* yang dilakukan.

Dalam sejumlah penelitian terdahulu tersebut, peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar penelitian tersebut memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure*, yang dicantumkan pada bagian landasan teori atau konsep penelitian. Hampir seluruh penelitian tersebut menggunakan

faktor-faktor *self disclosure* menurut DeVito (1997, 2011), yang juga digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan objek penelitiannya, penelitian kualitatif mengenai *self disclosure* siswa dan remaja sudah banyak dilakukan, dua di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wuwuh Buwana (2015) dan Maryam B. Gainau (2009). Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, muncullah berbagai media sosial atau media *online* yang menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat modern. *Facebook* pun menjadi media sosial yang seringkali digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian *self disclosure*, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Dimas Pamuncak (2011), Yeanita Lestarina (2012), dan Gilang Reffi Hernanda (2012). Selain *Facebook*, penelitian juga dilakukan pada media sosial lain yang bersifat anonim, yakni *LegaTalk*, yang dilakukan oleh Widiyana Ningsih (2015).

Tidak hanya mendeskripsikan dan menjelaskan melalui penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif mengenai hubungan *self disclosure* dengan variabel lainnya juga sudah banyak dilakukan, antara lain hubungannya dengan interaksi sosial melalui penelitian yang dilakukan oleh Poppy Sasmita Usu (2015), hubungannya dengan *secure attachment* dan dukungan sosial melalui penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmahwati (2010), hubungannya dengan perilaku agresif melalui penelitian yang dilakukan oleh Miftachush Shurur (2016), hubungan *self disclosure* dengan perilaku asertif dan kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying* melalui penelitian yang dilakukan oleh Tika Meilena dan Suryanto (2015), serta hubungannya dengan kemampuan bersosialisasi melalui penelitian yang dilakukan

oleh Lintang Dewi Saputri, Endang Triyanto, dan Keksi Girindra Swasti (2012).

Selain itu, penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh *self disclosure* terhadap variabel lainnya juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti pengaruh *self disclosure* terhadap kenakalan anak di sekolah melalui penelitian yang dilakukan oleh Nino Pratikta (2013), serta hubungan dan pengaruh *self disclosure* terhadap keterampilan komunikasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Kholifatur Rhosyidah (2015) dan Laila Rahmawati (2014).

Berdasarkan sejumlah penelitian sejenis tersebut, yang membedakan penelitian ini adalah fokusnya, yakni penelitian ini lebih berfokus kepada faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* individu dalam komunikasi melalui fitur *chatting* dalam aplikasi jejaring sosial dan seberapa besar kontribusi faktor-faktor tersebut dalam memengaruhi *self disclosure*. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lainnya adalah dari segi media komunikasi *online* yang digunakan, yakni aplikasi jejaring sosial *Yogrt*. Pada penelitian terdahulu, para peneliti lebih berfokus pada komunikasi *self disclosure* secara tatap muka dan *self disclosure* yang dilakukan melalui *Facebook* karena *Facebook* memang menjadi media sosial yang paling banyak digunakan saat itu. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia modern semakin beragam, inovasi pun semakin berkembang, dan media-media *online* baru mulai bermunculan, salah satunya aplikasi jejaring sosial dengan fitur-fitur yang lebih menarik dan beragam. Selain berfokus pada perilaku *self disclosure* komunikasi melalui aplikasi jejaring sosial, penelitian ini juga lebih melihat kepada

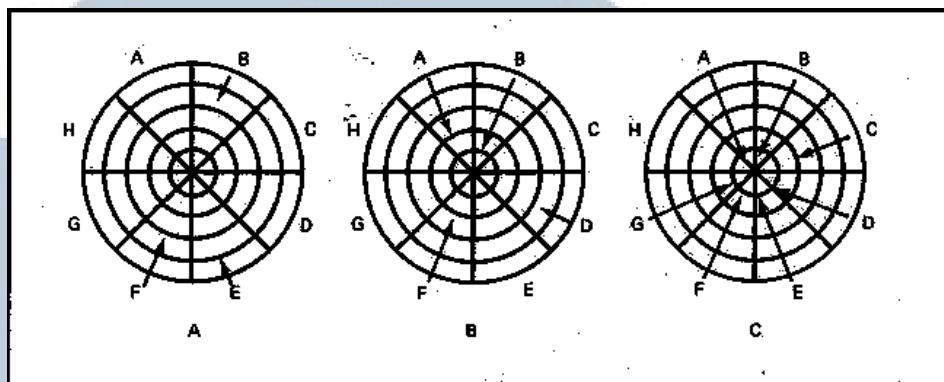
faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *self disclosure* tersebut dan seberapa besar pengaruhnya.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Penelitian ini berfokus pada keterbukaan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh individu dalam komunikasi antarpribadi. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori penetrasi sosial, sebagai salah satu teori komunikasi antarpribadi yang menjelaskan *self disclosure* individu dan keterkaitannya dengan perkembangan hubungan. Peneliti menggunakan teori ini sebagai dasar acuan penelitian. Teori ini menjelaskan seberapa banyak topik dan tingkat kedalaman topik yang dibicarakan ketika suatu hubungan berkembang (Altman dan Taylor dalam DeVito, 2009, h. 222). Keluasan suatu hubungan dapat dilihat dari seberapa banyak topik yang dibicarakan antara kedua pihak tersebut. Kedalaman hubungan dapat dilihat dari tingkat keterbukaan secara personal kepada individu lain. Dalam teori ini, individu dilihat sebagai sebuah lingkaran yang terdiri dari beberapa bagian, yang setiap lingkaran memiliki delapan area topik untuk menggambarkan luas topik-topik tersebut, serta lima tingkat keintiman yang terkait dengan kedalaman komunikasi (DeVito, 2009, h. 222).

Gambar 2.1 Lingkaran Teori Penetrasi Sosial



Sumber: http://thediagram.com/9_6/socialpenetration.html

Pada lingkaran pertama, hanya 3 area topik yang dipenetrasi. Satu dipenetrasi di tingkat pertama dan dua dipenetrasi di tingkat kedua. Dalam tipe pertama ini, tiga topik yang didiskusikan masih pada level dangkal. Tipe ini umumnya ada pada hubungan masa perkenalan. Pada lingkaran kedua, terdapat 4 area topik yang dipenetrasi. Topik yang didiskusikan lebih luas dan dalam. Jadi, level penetrasi dari topik tersebut lebih dalam dan lebih banyak. Tipe ini umumnya ada dalam hubungan yang lebih intens, seperti hubungan pertemanan. Pada lingkaran ketiga, terdapat 7 area topik yang dipenetrasi sehingga sangat luas dan dalam. Sebagian besar area topik dipenetrasi ke level yang paling dalam. Jadi, tipe ini ada pada hubungan yang lebih intens daripada tipe lingkaran kedua (DeVito, 2009, h. 222).

Ketika suatu hubungan mengalami kemerosotan atau memburuk, keluasan dan kedalaman topik pun diputarbalikkan, yang disebut dengan depenetrasi. Jadi, ketika situasi tersebut terjadi, maka individu yang terlibat

akan mengurangi topik pembicaraannya dan pembicaraannya menjadi dangkal. Akan tetapi, pada beberapa kasus, hubungan yang mengalami kemerosotan juga bisa meningkatkan keluasan dan kedalaman topik komunikasi, seperti hubungan pacaran yang sudah berakhir dan menjadi persahabatan. Mereka menjadi lebih bebas untuk mendiskusikan permasalahan dan perasaan mereka dibandingkan ketika masih berpacaran. Dalam kasus ini, keluasan dan kedalaman komunikasi mereka meningkat bukan mengalami penurunan (Baxter dalam DeVito, 2009, h. 222).

Menurut West dan Turner (dalam Morissan, 2010, h. 184-186), terdapat beberapa asumsi dari teori penetrasi sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya perkembangan hubungan dari tidak intim menjadi intim.
Komunikasi antarindividu terjadi secara bertahap, mulai dari tingkat permukaan hingga tingkat yang lebih dalam. Percakapan awal yang dilakukan individu menjadi permulaan bagi tahap-tahap selanjutnya. Tidak hanya intim dan tidak intim, terkadang individu memilih untuk berada di tengah, yakni tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh, seperti dalam hubungan profesional antarrekan kerja.
2. Secara umum, hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diperkirakan.

Hal ini teakait dengan predikabilitas. Hubungan antarindividu bersifat dinamis dan dapat berubah, tetapi tetap mengikuti alur atau pola perkembangan tertentu. Pada dasarnya, proses penetrasi sosial bersifat terorganisir dan dapat diprediksi.

3. Perkembangan hubungan meliputi depenetrasi (kemunduran hubungan) dan pembubaran (berakhirnya hubungan).

Menurut Altman dan Taylor (dalam Morissan, 2010, h. 185), komunikasi tidak hanya mendorong hubungan ke arah yang lebih intim, tetapi juga dapat mundur ke arah yang tidak intim. Konflik yang bersifat destruktif dapat menjadi penyebab kemunduran hubungan. Kemunduran hubungan tidak secara langsung akan berakhir, tetapi melewati transgresi, yakni tahap adanya pelanggaran aturan, kebiasaan, dan harapan yang ada dalam hubungan tersebut. Jadi, transgresi dan konflik lah yang mendorong berakhirnya suatu hubungan.

4. Keterbukaan diri (*self disclosure*) menjadi inti dari perkembangan hubungan.

Menurut Altman dan Taylor (dalam Morissan, 2010, h. 186), *self disclosure* mendorong terjadinya perkembangan hubungan dari tidak intim menjadi intim. Dengan melakukan *self disclosure*, orang menjadi saling mengenal dalam hubungan. *Self disclosure* memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarindividu, baik sekarang maupun di masa depan. Selain itu, *self disclosure* bersifat strategis dan non strategis. Kita akan cenderung merencanakan atau memikirkan apa yang akan kita ungkap kepada orang lain dalam suatu hubungan. Akan tetapi, *self disclosure* dapat terjadi secara spontan pada situasi tertentu, seperti ketika kita melakukan percakapan dengan orang yang baru kita kenal dalam perjalanan menggunakan angkutan umum.

Berdasarkan teori penetrasi sosial, perkembangan hubungan terjadi secara bertahap dengan arah tertentu yang dapat diperkirakan. *Self disclosure* menjadi salah satu cara meningkatkan kualitas hubungan agar lebih intim. Proses penetrasi sosial tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal antarindividu. Menurut Altman dan Taylor, hubungan antarindividu memiliki derajat penetrasi sosial yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Alur perkembangan hubungan antarindividu akan terarah pada kedekatan dan keintiman. Jadi, teori penetrasi sosial, berusaha menjelaskan kompleksitas perkembangan hubungan dan perkiraan arah hubungan tersebut (Morissan, 2010, h. 182-183).

Ketika masa perkenalan, pengungkapan informasi pribadi yang dilakukan oleh pasangan adalah satu-satunya cara untuk lebih memahami satu sama lain. Ketika hubungan tersebut semakin dekat, hubungan mereka yang semula tidak intim pun berubah menjadi intim. Kepribadian individu juga menjadi salah satu faktor yang akan memengaruhi arah hubungan mereka (Morissan, 2010, h. 183).

Proses penetrasi sosial terjadi melalui empat tahap, yaitu sebagai berikut.

2.2.1.1 Orientasi : Membuka Sedikit Demi Sedikit

Tahap paling awal ini disebut tahap orientasi. Tahap ini masih dalam tingkat publik dan kita hanya melakukan sedikit keterbukaan diri kepada orang lain. Pernyataan-pernyataan dalam tahapan ini juga masih bersifat klise dan superfisial. Pada tahap ini, individu bersikap sopan dan berperilaku sesuai dengan yang dianggap baik secara sosial (West dan Turner, 2013, h. 205). Dalam tahap ini, orang cenderung tidak mengkritik atau mengevaluasi untuk menghindari risiko terjadinya konflik atau kerusakan interaksi selanjutnya. Individu akan menghindari konflik supaya memiliki kesempatan berikutnya untuk saling menilai diri (Taylor dan Altman dalam West dan Turner, 2013, h. 206).

2.2.1.2 Pertukaran Penjajakan Afektif : Munculnya Diri

Jika pada tahap orientasi individu berhati-hati dalam membuka diri, tahap pertukaran penjajakan afektif ditandai dengan perluasan area publik dari diri dan munculnya kepribadian individu tersebut di mata orang lain. Hal-hal yang sebelumnya privat menjadi publik. Dalam tahap ini, individu yang terlibat sudah mulai menggunakan frase yang hanya dimengerti oleh mereka. Selain itu, terdapat spontanitas komunikasi karena individu tersebut sudah mulai nyaman satu sama lain sehingga tidak perlu terlalu berhati-

hati dalam berbicara. Komunikasi non verbal juga mulai dilibatkan seperti sentuhan dan tampilan afeksi. Contoh hubungan dalam tahap ini adalah hubungan dengan kenalan dan tetangga baik (West dan Turner, 2013, h. 206-207).

2.2.1.3 Pertukaran Afektif : Komitmen dan Kenyamanan

Tahap ini dialami oleh sahabat dekat dan pasangan yang intim. Dalam tahap ini, komunikasi berlangsung secara spontan dan santai. Pembuatan keputusan cepat dan sedikit memperhatikan kelangsungan hubungan. Tahap ini terkait dengan komitmen yang lebih kuat antarindividu karena adanya rasa nyaman satu sama lain. Tahap ini juga melibatkan nuansa hubungan yang unik dan bahasa non verbal (senyuman dan pandangan) yang dapat dimengerti satu sama lain (West dan Turner, 2013, h. 207). Menurut Hopper, Knapp, dan Scott (dalam West dan Turner, 2013, h. 207), individu dalam tahap ini juga seringkali menggunakan idiom pribadi, yakni cara mengungkapkan kedekatan hubungan lewat kata-kata, frase, dan perilaku yang memiliki makna bagi individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Idiom ini merujuk pada hubungan yang lebih mapan. Tahap ini mungkin juga akan melibatkan kritik, ketidaksetujuan, atau ketidakramahan tetapi tidak dianggap sebagai ancaman hubungan secara keseluruhan (Altman dan Taylor dalam West dan Turner, 2013, h. 208).

2.2.1.4 Pertukaran Stabil : Kejujuran Total dan Keintiman

Tahap terakhir disebut dengan tahap pertukaran stabil. Tahap ini melibatkan keterbukaan dalam pengungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku. Tingkat spontanitas dan keunikan dalam tahap ini juga sudah tinggi karena tingginya tingkat keintiman hubungan. Pada tahap ini, kedua individu yang terlibat juga sudah mampu menilai dan memprediksi perilaku satu sama lain secara akurat. Dalam memaknai komunikasi interpersonalnya, kesalahan interpretasi yang terjadi juga relatif lebih sedikit. Pendekatan menuju keintiman hubungan mungkin akan melibatkan letusan periodik dan perjalanan yang lambat. Akan tetapi, ketika sudah sampai pada tahap ini, terjadi kedekatan, dukungan, dan kepedulian yang tinggi, yang mau saling mendengarkan dan membantu satu sama lain (West dan Turner, 2013, h. 208-209). Seperti yang dikatakan oleh Altman dan Taylor (dalam West dan Turner, 2013, h. 209) bahwa terdapat keunikan diadik, yakni kualitas hubungan yang nyata dan berbeda.

Jadi, dalam teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menganalogikan proses pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan lapisan kulit bawang yang harus kita lepas kulit luarnya terlebih dulu untuk bisa mencapai kulit bagian dalam. Kulit terluar bawang merupakan analogi bagi gambaran langsung publik terhadap orang lain, yang biasanya dilihat dari

fisiknya. Setelah itu, pada perkembangan selanjutnya, ketika mereka sudah mulai saling mengungkap informasi mengenai diri mereka satu sama lain, terjadilah resiprositas, yakni *self disclosure* seseorang yang diikuti *self disclosure* pihak lainnya. Resiprositas menjadi elemen penting bagi hubungan, baik yang sudah lama maupun masih baru (Morissan, 2010, h. 187).

Sebagai yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam teori ini, terdapat dua dimensi utama keterbukaan diri, yaitu keluasan (*breadth*) dan (*depth*) kedalaman informasi. Keluasan informasi (*breadth*) melihat pada berbagai topik atau ragam topik yang dibicarakan dalam suatu hubungan. Waktu keluasan merujuk pada lamanya waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi mengenai berbagai topik tersebut. Kedalaman (*depth*) berarti tingkat keintiman dalam mendiskusikan suatu topik. Dalam tahap awal suatu hubungan, umumnya memiliki keluasan informasi yang sempit dan kedalaman informasi yang masih dangkal. Ketika hubungan tersebut semakin intim, maka topik yang didiskusikan menjadi lebih banyak dan lebih mendalam (West dan Turner, 2013, h. 201-202). Terdapat sejumlah hal penting terkait dengan kedalaman dan keluasan. Pertama, efek yang lebih besar terjadi ketika ada perubahan pada lapisan dalam dibandingkan pada lapisan luar. Lapisan luar dapat dilihat orang lain secara langsung sehingga kemungkinan efek yang dihasilkan lebih minimal. Kedua, ketika hubungan semakin dalam, maka peluang orang merasa lemah dan tidak berdaya juga akan semakin besar. Hal ini tergantung pada tanggapan orang

lain terhadap apa yang kita ungkapkan. Jadi, individu perlu bersikap cermat dalam melakukan *self disclosure*. *Self disclosure* memang akan membuat suatu hubungan menjadi lebih dekat. Akan tetapi, sebaiknya individu tidak membuka diri secara berlebihan pada awal hubungan, serta harus mempertimbangkan apakah orang lain siap untuk menerima keterbukaan tersebut. Selain itu, kepercayaan menjadi faktor utama yang mendukung proses keterbukaan dan resiprositas (Morissan, 2010, h. 187-188). Seperti yang dikatakan oleh Mark Knapp dan Anita Vangelisti (dalam Morissan, 2010, h. 188) bahwa kepercayaan menjadi dasar bagi seseorang untuk mau membuka informasi yang bersifat intim. Untuk memperoleh keterbukaan tersebut, orang lain harus percaya kepada kita dan kita juga harus percaya pada orang tersebut.

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah konsep yang berkaitan dengan variabel tersebut sebagai acuan penelitian. Konsep utama yang digunakan adalah konsep *self disclosure*, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure*, serta dilengkapi dengan konsep komunikasi antarpribadi, yang juga merupakan dasar komunikasi *self disclosure*.

2.3.1 Komunikasi Antarpribadi

Menurut Paul Watzlawick, Janet Helmick Beavin, dan Don D. Jackson (dalam DeVito, 2009, h. 15-25), terdapat 7 prinsip dalam komunikasi antarpribadi atau interpersonal, yaitu sebagai berikut.

2.3.1.1 *Interpersonal Communication is a Transactional Process*

Dari perspektif transaksional, komunikasi interpersonal dilihat sebagai sebuah proses dengan elemen-elemen yang *interdependent*. Komunikasi interpersonal adalah proses yang selalu berubah dan berfluktuasi karena individu dan lingkungannya selalu mengalami perubahan. Proses komunikasi berbentuk lingkaran sehingga setiap individu berperan sebagai *speaker* dan *listener* sekaligus. Setiap elemen dalam komunikasi interpersonal saling terhubung satu sama lain sehingga bersifat saling ketergantungan. Perubahan dari satu elemen akan berpengaruh terhadap elemen lainnya.

2.3.1.2 *Interpersonal Communication is Purposeful*

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan, antara lain: untuk belajar, untuk berelasi, untuk memengaruhi, untuk bermain, dan untuk menolong. Komunikasi interpersonal mendorong individu untuk belajar dan memahami diri sendiri dan dunia luar dengan lebih baik. Komunikasi interpersonal membantu kita untuk berelasi dengan siapa saja serta membangun dan mempertahankan suatu hubungan dengan berupaya

memahami satu sama lain. Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk mempersuasi orang lain dengan tujuan tertentu. Selain itu, komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan untuk menyeimbangkan kebutuhan atau memenuhi kebutuhan akan hiburan di tengah hal-hal serius atau di tengah tekanan. Komunikasi interpersonal juga dapat diimplementasikan untuk menolong orang lain, seperti menghibur orang yang sedang bersedih atau memberikan masukan kepada rekan kerja. Jadi, tentu diperlukan pengetahuan dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2.3.1.3 Interpersonal Communication is Ambiguous

Dalam komunikasi interpersonal, tidak jarang pula terdapat pesan-pesan yang ambigu, yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu makna. Terkadang seseorang memberikan pesan yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain. Hal ini dapat terjadi ketika terdapat kondisi atau kalimat yang ambigu dalam pesan yang disampaikan. Jadi, komunikasi interpersonal yang baik adalah yang dapat mengurangi ambiguitas dan menciptakan makna yang tidak ambigu sebisa mungkin.

2.3.1.4 Interpersonal Relationships may be Symmetrical or Complementary

Dalam hubungan yang simetris, kedua individu memiliki sikap dan perilaku yang sama (Bateson dalam DeVito, 2009, h. 21). Masalah yang dapat muncul dalam hubungan ini adalah ketika kedua individu bersikap

sangat agresif. Sikap agresif individu satu akan mendorong sikap agresif individu lainnya sehingga dapat menciptakan hubungan yang penuh persaingan. Dalam hubungan yang komplementer, kedua individu memiliki sikap dan perlaku yang berbeda. Perbedaan antarindividu dimaksimalisasi dalam hubungan ini, seperti perbedaan kedudukan dan kepribadian.

2.3.1.5 Interpersonal Communication Refers to Content and Relationship

Dalam sebuah komunikasi, kontennya bisa jadi sama, tetapi hubungannya mungkin berbeda atau sebaliknya, hubungannya sama, tetapi kontennya berbeda. Sering kali masalah terjadi karena kegagalan individu untuk membedakan dimensi konten dan hubungan dalam komunikasi, misalnya konflik yang terjadi dalam pasangan, pihak laki-laki mengutamakan konten dan pihak perempuan berfokus pada hubungan. Ketika perbedaan ini dapat dipahami, maka kedua individu tersebut akan lebih bisa untuk menghilangkan potensi rintangan di antara mereka.

2.3.1.6 Interpersonal Communication is a Series of Punctuated Events

Komunikasi adalah transaksi yang berkelanjutan, yang tidak memiliki awal dan akhir. Individu melakukan pungtuasi rangkaian peristiwa komunikasi yang berkelanjutan ke dalam stimulus dan respons. Memahami bagaimana individu menginterpretasikan situasi dan bagaimana ia melakukan pungtuasi terhadap peristiwa-peristiwa tersebut adalah langkah penting dalam pemahaman interpersonal. Ketika terjadi konflik, cobalah

untuk meihat bagaimana orang lain melakukan pungtuasi terhadap situasi yang terjadi.

2.3.1.7 *Interpersonal Communication is Inevitable, Irreversible, and Unrepeatable*

Inevitability berarti komunikasi tidak dapat dihindari. Walaupun kita berpikir bahwa kita tidak melakukan komunikasi atau bahkan tidak ingin melakukannya, kita pasti tetap berkomunikasi. Mungkin secara verbal kita tidak berkomunikasi, tetapi tanpa disadari, ketika kita merespons pun itu adalah bagian dari komunikasi. *Irreversible* berarti apa yang sudah dikomunikasikan tidak dapat ditarik kembali. Jika suatu pesan telah dikirim dan diterima, pesan tersebut tidak dapat diputarbalikkan kembali, walaupun kita sudah berusaha untuk mengurangi dampak dari pesan tersebut. Jadi, kehati-hatian diperlukan dalam berkomunikasi karena pesan komunikasi bersifat permanen, terutama dalam komunikasi di dunia maya. *Unrepeatability* berarti komunikasi tidak bisa diulang kembali karena setiap orang dan setiap hal mengalami perubahan secara konstan. Jadi, kita tidak akan bisa mengulang peristiwa yang sama dalam situasi, kerangka berpikir, atau dinamika hubungan yang sama yang terjadi di masa lalu.

2.3.2 *Self Disclosure*

Self disclosure berarti mengkomunikasikan tentang diri sendiri kepada orang lain, yang dapat melibatkan nilai, kepercayaan, keinginan kita,

perilaku kita, atau kualitas dan karakter diri kita. Pernyataan-pernyataan terbuka tentang diri kita dapat diklasifikasikan sebagai komunikasi *self-disclosing*. *Self disclosure* juga melibatkan komunikasi nonverbal, seperti penggunaan barang yang memiliki makna, atau reaksi yang berasal dari perasaan terhadap orang lain (DeVito, 2009, h. 193). *Self disclosure* adalah bentuk komunikasi yang mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Jourard dalam DeVito, 2015, h. 74).

Seperti yang sudah dijelaskan dalam teori *Johari Window*, *self disclosure* merupakan bentuk komunikasi yang kita lakukan dengan mengambil informasi dari area tersembunyi (*hidden area*) dan memindahkannya ke area terbuka (*open area*) dalam diri kita. Biasanya, *self disclosure* merujuk pada pengungkapan informasi secara sadar (DeVito, 2015, h. 74).

Dalam *self disclosure*, informasi yang kita ungkapkan adalah informasi yang di dalamnya meliputi sesuatu yang tidak diketahui oleh lawan bicara kita terkait dengan diri kita. Informasi tersebut mungkin saja informasi yang relatif biasa, atau bahkan yang sangat signifikan. *Self disclosure* dapat terjadi jika informasi yang kita ungkap diterima dan dimengerti oleh individu yang menjadi lawan bicara kita (DeVito, 2015, h. 74).

Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa seseorang mau melakukan *self disclosure*. Pertama, karena kebutuhan akan *catharsis*, yakni untuk mendapatkan kelegaan emosi dari perasaan bersalah. Kedua, karena

ingin membantu komunikasi atau menunjukkan suatu hal kepada komunikasi. Ketiga, untuk mendorong perkembangan hubungan, untuk memelihara atau memperbaiki hubungan, atau bahkan sebagai strategi untuk mengakhiri hubungan (DeVito, 2009, h. 194).

Self disclosure tidak dapat dilakukan dalam komunikasi intrapersonal, tetapi harus melibatkan lebih dari satu individu. *Self disclosure* dapat terjadi dalam semua bentuk komunikasi, tidak hanya interpersonal, tetapi juga kelompok kecil, sekumpulan publik, melalui media massa, dan sebagainya. Tidak harus melibatkan komunikasi tatap muka, tetapi juga bisa melalui jaringan sosial internet. Dari segi proses perkembangan hubungan, dapat dilihat bahwa *self disclosure* berubah ketika suatu hubungan berubah. Jika hubungan semakin intim, *self disclosure* akan meningkat. Sebaliknya, jika hubungan mengalami kemerosotan, *self disclosure* akan menurun (DeVito, 2009, h. 194).

2.3.2.1 Prinsip-prinsip *Self Disclosure*

Menurut Floyd (2012, h. 95-99), terdapat beberapa prinsip dasar mengenai *self disclosure* yang perlu kita ketahui, yaitu sebagai berikut.

1. *Self disclosure* bersifat disengaja dan jujur

Suatu komunikasi dikatakan sebagai *self disclosure* jika kita membagikan informasi mengenai diri kita secara sengaja dan informasi yang dibagikan adalah informasi yang benar. Jadi, *self disclosure* bersifat disengaja dan jujur.

disclosure terjadi ketika kita mengungkap informasi yang kita percaya sebagai informasi yang benar.

2. *Self disclosure* memiliki keluasan dan kedalaman yang berbeda-beda

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori penetrasi sosial, *self disclosure* diilustrasikan seperti mengupas lapisan kulit bawang. *Self disclosure* membantu kita untuk mempelajari lebih banyak dan lebih dalam mengenai orang lain. Berdasarkan teori tersebut, keluasan berarti seberapa luasnya topik yang kita bicarakan dengan orang lain. Kedalaman berarti seberapa personal atau mendalam pengungkapan diri kita tersebut.

3. *Self disclosure* bervariasi antara hubungan yang satu dengan yang lainnya

Tidak setiap hubungan memiliki tingkat keluasan dan kedalaman informasi yang sama. Beberapa hubungan memiliki tingkat kedalaman *self disclosure* yang tinggi tetapi keluasannya rendah, seperti hubungan dengan akuntan dan dokter. Sebaliknya, hubungan lainnya memiliki tingkat keluasan yang tinggi tetapi kedalamannya rendah, seperti dengan teman biasa. Hubungan romantis dan persahabatan biasanya memiliki tingkat keluasan dan kedalaman *self disclosure* yang tinggi.

4. *Self disclosure* adalah proses bertahap

Hubungan yang sangat dekat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi melewati sebuah proses. Kedekatan dikembangkan seiring berjalaninya waktu, yakni ketika dua orang saling mengenal satu sama

lain dan mengungkapkan semakin banyak informasi mengenai diri mereka. Dalam suatu hubungan baru, orang seringkali mengungkap diri mereka secara perlahan, membagikan hanya beberapa informasi, dan menawarkan lebih banyak informasi personal jika mereka saling menyukai dan memercayai.

5. *Self disclosure online* memiliki pola yang berbeda

Self disclosure online dapat terjadi melalui *e-mail*, ruang *chat*, atau *blog*. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya interaksi tatap muka dalam komunikasi melalui media *online* mendorong terjadinya *self disclosure*. Jadi, orang seringkali lebih terbuka pada awal komunikasi *online* daripada secara tatap muka. Sebagai contoh, sebuah studi tentang hubungan romantis menemukan bahwa pasangan mengungkap informasi pribadinya melalui komunikasi via media *online* terlebih dulu dibandingkan secara langsung. Menurut Walther (dalam Floyd, 2012, h. 98), kita melihat lawan bicara kita lebih positif secara *online* dibandingkan tatap muka, jadi kita lebih merasa tidak terhambat dalam mengungkapkan informasi pribadi kita. Jadi, komunikasi *online* melibatkan lebih banyak informasi pribadi yang dibagikan dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. *Self disclosure online* dapat mempercepat kedekatan kita dengan orang lain. Akan tetapi, hal ini tentu juga memiliki risiko tertentu, sehingga dianjurkan untuk hanya mengurangi informasi pribadi yang diungkap secara *online*.

6. *Self disclosure* biasanya terjadi timbal balik

Dalam budaya Amerika Utara, norma timbal balik biasanya juga menjangkau *self disclosure*, yakni saat kita mengungkapkan diri kepada orang lain, kita mengharapkan orang tersebut untuk mengungkap diri mereka juga. Akan tetapi, terdapat beberapa pengecualian terhadap prinsip ini. Sebagai contoh, ketika kita membuka diri kepada dokter atau penasihat, kita tidak mengharapkan mereka untuk membuka diri juga kepada kita. Sebaliknya, dalam hubungan pertemanan atau hubungan pribadi lainnya, kita mengharapkan mereka untuk membuka diri mereka kepada kita secara timbal balik.

7. *Self disclosure* dapat membantu berbagai tujuan

Orang melakukan *self disclosure* untuk berbagai tujuan. *Self disclosure* memiliki banyak fungsi, tetapi tidak untuk semua hal. Ada kalanya untuk bersikap hati-hati dan menyimpan informasi kita untuk diri sendiri. Hal ini seringkali dianggap penting dalam memelihara hubungan profesional, khususnya bisnis. Salah satu alasan kita perlu berhati-hati dalam hubungan profesional adalah bahwa informasi yang kita ungkap dapat digunakan oleh orang lain untuk menyerang kita. Ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh memercayai orang lain, tetapi terkadang beberapa orang menggunakan *self disclosure* hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

8. *Self disclosure* dipengaruhi oleh budaya dan gender

Terkait dengan gender, banyak orang percaya bahwa wanita melakukan *self disclosure* lebih banyak daripada pria karena pengungkapan diri dan pengekspresian emosi merupakan bagian yang lebih besar dalam peran wanita dibandingkan pria, terutama di Amerika Utara. Secara spesifik, dibandingkan pria, wanita akan lebih mungkin terbuka kepada wanita. Akan tetapi, wanita dan pria kemungkinan sama-sama akan membuka diri kepada pria. Selain gender, *self disclosure* juga dipengaruhi oleh budaya. Dalam budaya Amerika Utara dan Eropa Utara, orang seringkali terdorong untuk mengekspresikan diri mereka dan membuka diri kepada teman dan keluarganya. Dalam sebagian besar budaya Asia dan Timur Tengah, orang membuka diri dalam keadaan yang lebih terbatas. Oleh karena itu, orang-orang dengan budaya tersebut cenderung untuk mengungkap informasi pribadinya secara eksklusif hanya dalam hubungan romantis dan keluarga daripada membagikannya dengan rekan sosial dan profesionalnya.

2.3.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Self Disclosure*

Menurut DeVito (2015, h. 74-75), terdapat beberapa faktor yang

memengaruhi *self disclosure* individu, antara lain:

1. Kepribadian

Orang yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih banyak membuka diri dibandingkan dengan orang introvert. Orang yang sudah

terbiasa berkomunikasi juga akan lebih banyak membuka diri dibandingkan dengan orang yang tidak biasa berkomunikasi. Orang yang kompeten akan lebih mudah terlibat dalam perilaku *self disclosure* dibandingkan dengan orang yang kurang kompeten. Biasanya orang yang berkompeten memiliki *self confidence* yang lebih baik dan bersikap lebih positif. *Self confidence* yang mereka miliki tersebut membuat mereka berani mengambil risiko terhadap reaksi negatif yang mungkin akan mereka terima (McCroskey dan Wheeless dalam DeVito, 2015, h. 74-75).

Jung (dalam Feist dan Feist, 2014, h. 124) mengemukakan bahwa ada dua tipe kepribadian, yaitu ekstraversi (ekstrovert) dan introversi (introvert). Pandangan orang ekstrovert bersifat objektif, sedangkan introvert bersifat subjektif. Menurut Eysenck (dalam Feist dan Feist, 2014, h. 124), terdapat sejumlah karakteristik dari orang ekstrovert dan introvert. Orang ekstrovert memiliki kemampuan bersosialisasi, bersifat impulsif, penuh gairah, optimis, senang bercanda, berpikir cepat, dan sangat menghargai hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya, orang introvert cenderung pendiam, tidak terlalu bersosialisasi, tertutup, pasif, berhati-hati, pesimis, penuh perhatian, tenang, dan terkontrol.

2. Budaya

Budaya yang berbeda melihat *self disclosure* dengan cara yang berbeda pula. Salah satu contohnya adalah budaya maskulin yang melihat *self disclosure* sebagai bentuk kelemahan, budaya Jepang yang tidak

menganjurkan mahasiswa untuk mengungkap informasi pribadinya, dan sebagainya (Barnlund dalam DeVito, 2015, h. 75). Selain itu, budaya dalam hal ini juga mencakup *high context* dan *low context*. Dalam budaya *high context*, kita tidak harus selalu menggunakan kata-kata ketika mempertukarkan informasi sehingga dapat berupa kesimpulan, gerakan, bahkan keheningan. Budaya ini biasanya berada pada masyarakat yang bersifat homogen (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 257). Menurut Andersen (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 257), budaya *high context* memercayai komunikasi nonverbal. Selain itu, komunikasi dalam budaya *high context* juga seringkali dilakukan secara tidak langsung (Gudykunst dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 257). Budaya ini lebih berfokus pada bagaimana sesuatu itu dikatakan, daripada apa yang dikatakan (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 257). Dalam budaya *high context*, masyarakat percaya bahwa komunikasi nonverbal lebih dapat memberikan pesan dibandingkan dengan komunikasi verbal. Budaya *high context* cenderung lebih kurang terbuka (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 259).

Berbeda dengan budaya *high context*, budaya *low context* lebih melibatkan pesan verbal dalam mempertukarkan informasi. Masyarakat dalam budaya ini juga lebih sedikit homogen sehingga lebih cenderung membangun hubungan interpersonal. Jika komunikasi dalam budaya *high context* cenderung tidak langsung dan implisit, komunikasi dalam budaya *low context* lebih bersifat langsung dan eksplisit (Samovar, Porter, dan

McDaniel, 2014, h. 257-258). Menurut Lynch (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 258), komunikasi dalam budaya *low context* cenderung lebih cepat, lebih banyak, dan terkadang menaikkan intonasi suara mereka. Seperti yang dikatakan oleh Althen (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 259), masyarakat Amerika, sebagai masyarakat dengan budaya *low context*, lebih berfokus pada apa yang dikatakan daripada komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Penting bagi mereka untuk mengatakan apa yang ada dalam pikiran mereka.

3. *Gender* atau Jenis Kelamin

Stereotip terhadap perbedaan gender dalam *self disclosure* menegaskan keengganan pria untuk mengungkap dan membicarakan dirinya. Penelitian mengungkapkan bahwa wanita lebih banyak membuka diri daripada pria mengenai hubungan asmaranya di masa lalu, perasaan mereka terhadap teman dekatnya, ketakutan terbesar mereka, dan apa yang tidak mereka sukai dari pasangan mereka (Sprecher dalam DeVito, 2015, h. 75). Wanita juga meningkatkan kedalaman topik *self disclosure*-nya seiring dengan hubungan yang semakin dekat, sedangkan pria biasanya tidak mengubah tingkat *self disclosure*nya. Wanita memiliki lebih sedikit informasi yang tidak ingin mereka ungkap kepada teman-temannya, sedangkan pria tidak (Goodwin dan Lee dalam DeVito, 2015, h. 75). Akan tetapi, ada pengecualian terhadap hal ini. Seperti dalam pertemuan awal, pria akan lebih membuka diri dibandingkan wanita dengan tujuan untuk

mengontrol perkembangan hubungan (Derlega, dkk. dalam DeVito, 2015, h. 75).

4. Mitra Kita dalam Hubungan

Self disclosure lebih mudah terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan kelompok besar. Komunikasi di antara dua orang sangat memungkinkan terjadinya *self disclosure*. Ketika kita berbicara dengan seseorang, kita dapat memonitor keterbukaan diri kita, yakni melanjutkan jika ia mendukung dan menyukai informasi yang kita ungkap, atau menghentikannya jika ia tidak menyukainya. Ketika kita berbicara dengan lebih dari satu orang, kita akan lebih sulit untuk memonitor keterbukaan diri kita karena adanya respons yang beragam (DeVito, 2015, h. 75).

Jadi, tidak mengherankan apabila kita lebih sering melakukan *self disclosure* kepada orang yang kita sukai (Derlega, dkk. dalam DeVito, 2015, h. 75) dan yang kita percayai (Wheless dan Grotz dalam DeVito, 2015, h. 75). Selain itu, *self disclosure* juga mungkin terjadi dalam hubungan yang sementara, misalnya di antara penumpang kereta atau pesawat yang tentu pada awalnya tidak saling mengenal (McGill dalam DeVito, 2015, h. 75). Dalam situasi seperti ini, kita mengatur hubungan dan membuka diri kepada orang tersebut selama periode singkat tersebut. Kita lebih mudah untuk membuka diri kepada orang tersebut karena kita mungkin tidak akan bertemu dengannya lagi dan ia tidak mengetahui informasi pribadi kita secara lengkap.

Selain itu, kita juga akan lebih ter dorong untuk membuka diri ketika orang lain juga bersedia membuka diri. Ini dinamakan efek *dyadic* yang akan membuat kita merasa lebih aman dan dapat memperkuat perilaku *self disclosure* kita. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *self disclosure* yang dilakukan individu sebagai respons terhadap *self disclosure* individu lainnya biasanya lebih intim atau mendalam dibandingkan yang bukan hasil dari efek *dyadic* (Berg dan Archer dalam DeVito, 2015, h. 75).

5. Topik

Kita akan lebih mudah terbuka terhadap informasi mengenai pekerjaan atau hobi dibandingkan dengan kehidupan seks atau situasi finansial kita (Jourard dalam DeVito, 2015, h. 75). Jadi, kita akan lebih terbuka terhadap informasi yang menyenangkan dan kita sukai daripada yang tidak kita sukai. Umumnya, semakin pribadi dan negatif topik yang dibicarakan, semakin sulit bagi kita untuk melakukan *self disclosure*.

6. Media Komunikasi

Selain efek *dyadic*, terdapat pula efek ‘rasa malu’ yang terjadi dalam komunikasi *online*. Individu akan lebih tidak terhambat untuk berkomunikasi melalui *e-mail* atau situs jaringan sosial daripada secara tatap muka karena adanya tingkat anonimitas (Suler dalam DeVito, 2015, h. 75). Penelitian juga menemukan bahwa *self disclosure* secara timbal balik

terjadi pada tingkat yang lebih tinggi dan lebih cepat dalam kedekatan hubungan melalui komunikasi *online* dibandingkan melalui komunikasi tatap muka (Levine dalam DeVito, 2015, h. 75).

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa faktor media komunikasi tidak dijadikan variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena objek penelitian sudah jelas merupakan aplikasi jejaring sosial, yang termasuk dalam media komunikasi *online*. Jadi, faktor media komunikasi tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, terdapat faktor tambahan lain yang juga ingin diteliti dalam penelitian ini, yakni faktor usia. Hal ini dikarenakan usia merupakan salah satu faktor dasar yang juga melekat dalam diri seseorang, selain jenis kelamin, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah usia juga berpengaruh terhadap *self disclosure* individu. Faktor usia ini nantinya akan dibagi menjadi tiga kategori, yakni remaja akhir, dewasa awal, dan dewasa akhir, yang disesuaikan dengan *range* usia pengguna aplikasi *Yogrt*. Jadi, terdapat 6 faktor yang menjadi variabel independen yang akan diteliti pengaruhnya terhadap variabel dependen, yakni tingkat *self disclosure* individu dalam komunikasi melalui fitur *chatting* aplikasi jejaring sosial *Yogrt*. Keenam faktor yang akan diteliti tersebut antara lain: kepribadian, budaya, mitra dalam hubungan, topik, jenis kelamin, dan usia.

2.3.2.3 Manfaat *Self Disclosure*

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995, h. 15-16), terdapat beberapa dampak positif *self disclosure* terhadap hubungan antarindividu, yaitu sebagai berikut.

1. *Self disclosure* menjadi dasar bagi hubungan yang sehat antarindividu.
2. Semakin individu bersikap terbuka dengan orang lain, semakin ia akan disukai oleh orang tersebut, dan orang tersebut akan tergerak untuk bersikap terbuka pula.
3. Individu yang melakukan komunikasi keterbukaan diri cenderung bersifat kompeten, ekstrovert, mudah beradaptasi, dan fleksibel, yang menandakan ciri individu yang menyenangkan.
4. *Self disclosure* menjadi dasar relasi dengan komunikasi intim yang baik dengan orang lain.
5. Melakukan *self disclosure* secara jujur, tulus, dan otentik berarti bersikap realistik.

Selain Johnson, DeVito (2015, h. 76) juga menjelaskan keuntungan atau manfaat yang kita dapatkan ketika melakukan *self disclosure*, antara lain:

1. *Self-knowledge*

Self disclosure membantu kita untuk membangun perspektif baru tentang diri kita dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku kita.

2. Meningkatkan kemampuan mengatasi masalah

Self disclosure membantu kita untuk menyelesaikan permasalahan, terutama perasaan bersalah. Perasaan bersalah kita mungkin akan meningkat karena kita merasa bahwa masalah adalah dasar dari penolakan. Dengan mengungkap perasaan negatif yang kita miliki dan menerima dukungan dari orang lain, kita dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan bersalah kita, yang berarti dapat membantu kita mengatasi perasaan negatif kita dengan lebih baik.

3. Peningkatan komunikasi

Self disclosure dapat mengembangkan komunikasi. Kita memahami pesan orang lain sejauh kita memahami orang tersebut.

4. Hubungan yang lebih berarti

Dengan melakukan *self disclosure*, kita secara tidak langsung mengatakan kepada mereka bahwa kita percaya, menghargai, dan peduli pada mereka dan hubungan yang kita miliki dengan mereka. Pada gilirannya, ini juga akan mendorong orang lain untuk melakukan *self disclosure* dan membangun awal yang baik bagi suatu hubungan yang jujur dan terbuka.

2.3.2.4 Risiko *Self Disclosure*

Self disclosure tidak selalu memberikan keuntungan kepada individu yang melakukannya, tetapi terkadang dapat menimbulkan risiko pula.

Menurut DeVito (2015, h. 76), terdapat sejumlah risiko yang dapat ditimbulkan dari *self disclosure*, yaitu sebagai berikut.

1. Risiko personal

Semakin kita mengungkap diri kita, semakin banyak area hidup yang kita buka untuk kemungkinan terjadinya serangan. Seperti dalam konteks pekerjaan yang kompetitif, yakni semakin mereka mengenal diri kita, semakin mereka dapat menyerang kita.

2. Risiko hubungan

Dalam hubungan jangka pendek maupun jangka panjang, *self disclosure* dapat menyebabkan masalah. Salah satu contohnya adalah orang tua, yang biasanya merupakan orang yang memberikan dukungan paling besar, kerap kali menolak anak mereka yang mengungkap diri tentang homoseksualitas anak tersebut, rencananya untuk menikahi orang dari ras yang berbeda, atau kepercayaan mereka terhadap keyakinan lain.

3. Risiko profesional

Terkadang *self disclosure* dapat menyebabkan kerugian profesional atau material. Politisi yang mengungkap bahwa mereka sedang menjalani terapi atau pengobatan akan kehilangan dukungan dari partai politiknya dan pemilihnya. Guru yang mengungkap ketidaksetujuannya terhadap pengelola sekolah akan mendapat jadwal mengajar yang tidak diinginkan dan mengalami pemotongan budget. Dalam dunia bisnis, pengungkapan diri mengenai

kecanduan obat-obatan atau minuman keras akan berujung pada pemecatan atau penurunan pangkat.

Self disclosure sama seperti bentuk komunikasi lainnya yang bersifat *irreversible*, yakni tidak dapat ditarik kembali. Kita juga tidak dapat menghapus kesimpulan atau keputusan yang telah dibuat oleh lawan bicara kita berdasarkan *self disclosure* kita tersebut.

2.3.2.5 Panduan Melakukan *Self Disclosure*

Self disclosure berperan sangat penting dalam komunikasi dan hubungan antarindividu. Berikut adalah beberapa pedoman menurut DeVito (2015, h. 77-78) yang dapat digunakan dalam komunikasi *self disclosure*, yaitu pedoman bagaimana melakukan *self disclosure*, pedoman dalam merespons *self disclosure* orang lain, serta pedoman untuk menolak tekanan untuk melakukan *self disclosure*.

1. Pedoman bagaimana melakukan *self disclosure*

a. Mempertimbangkan motivasi melakukan *self disclosure*

Self disclosure seharusnya dimotivasi oleh perhatian terhadap hubungan, untuk orang lain yang terlibat, dan untuk diri kita sendiri.

b. Mempertimbangkan kelayakan atau kesesuaian *self disclosure*

Self disclosure harus sesuai dengan konteks dan hubungan antarindividu yang terlibat. Sebelum melakukan

self disclosure, pertimbangkan kembali apakah tempat dan waktunya sudah tepat, dan apakah *self disclosure* yang akan dilakukan sudah sesuai dengan hubungan yang dimiliki kedua individu tersebut. Umumnya, semakin intim suatu *self disclosure*, semakin dekat pula hubungan yang dimiliki.

c. Mempertimbangkan *self disclosure* orang lain

Selama kita melakukan *self disclosure*, berikan kesempatan bagi orang lain untuk membalasnya dengan *self disclosure* mereka juga.

d. Mempertimbangkan kemungkinan beban yang disebabkan *self disclosure*

Secara berhati-hati, kita harus mempertimbangkan kemungkinan masalah yang dapat terjadi sebagai hasil dari *self disclosure* yang kita lakukan. Selain itu, kita juga harus mempertimbangkan apakah kita memberikan beban kepada orang lain terkait dengan *self disclosure* yang kita lakukan.

2. Pedoman dalam merespons *self disclosure* orang lain

a. Melatih kemampuan pendengaran yang aktif dan efektif

Mendengar secara aktif dan sopan, mendengar dengan penuh empati, dan mendengar dengan pikiran terbuka perlu untuk dilakukan. Mengungkapkan pemahaman terhadap perasaan pembicara dengan tujuan memberikannya

kesempatan untuk mengerti perasaannya secara lebih objektif. Kita juga dapat menanyakan pertanyaan untuk memastikan pemahaman kita dan untuk menunjukkan tanda ketertarikan dan perhatian.

b. Mendukung dan memperkuat pengungkapan

Cobalah untuk menahan diri dari evaluasi, konsentrasi pada pemahaman dan sikap empati. Perjelas dukungan yang kita berikan melalui respons verbal dan nonverbal kita.

c. Adanya kemauan untuk membala

Self disclosure yang kita lakukan sebagai respons terhadap *self disclosure* orang lain membuktikan pemahaman kita terhadap maksud dari orang lain dan kemauan kita untuk berkomunikasi pada tingkat yang bermakna.

d. Menjaga pengungkapan tetap rahasia

Jika kita mengungkap *self disclosure* seseorang kepada orang lain, efek negatif tidak dapat dielakkan. Menjaga kerahasiaan penting untuk dilakukan. Jangan menyampaikan *self disclosure* yang telah diungkap seseorang kepada kita, tanpa seizin orang tersebut.

e. Tidak menggunakan pengungkapan untuk melawan orang lain

Terdapat banyak *self disclosure* yang menampakkan kerentanan atau kelemahan. Jika kita menggunakan *self disclosure* untuk melawan seseorang, kita mengkhianati kepercayaan yang telah ditanamkan kepada kita. Tanpa memperhatikan seberapa marah kita, lawanlah godaan untuk menggunakan *self disclosure* orang lain sebagai senjata kita.

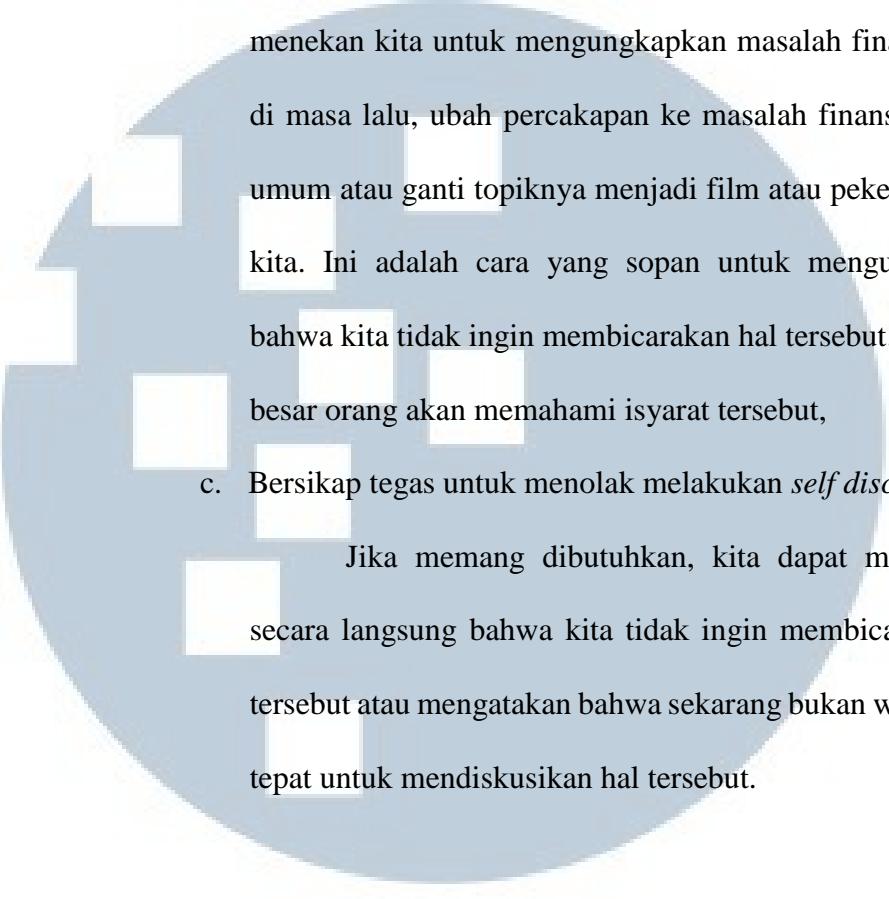
3. Pedoman untuk menolak tekanan untuk melakukan *self disclosure*

a. Jangan merasa tertekan

Kita tidak harus melakukan *self disclosure* jika kita memang tidak ingin melakukannya. Perlu disadari bahwa kita sendiri yang memiliki kontrol terhadap apa yang kita ungkap serta kapan dan kepada siapa kita mengungkapkannya. Kita juga perlu mengingat bahwa *self disclosure* memiliki konsekuensi yang signifikan. Jadi, jika kita tidak yakin untuk mengungkapkan sesuatu, lebih baik jangan diungkapkan.

b. Berkomunikasi secara tidak langsung dan pindah ke topik lain

Kita dapat menghindari pertanyaan yang mengarahkan kita untuk melakukan *self disclosure* dan berusaha mengganti subjeknya. Contohnya, jika seseorang



menekan kita untuk mengungkapkan masalah finansial kita di masa lalu, ubah percakapan ke masalah finansial secara umum atau ganti topiknya menjadi film atau pekerjaan baru kita. Ini adalah cara yang sopan untuk mengungkapkan bahwa kita tidak ingin membicarakan hal tersebut. Sebagian besar orang akan memahami isyarat tersebut,

c. Bersikap tegas untuk menolak melakukan *self disclosure*

Jika memang dibutuhkan, kita dapat mengatakan secara langsung bahwa kita tidak ingin membicarakan hal tersebut atau mengatakan bahwa sekarang bukan waktu yang tepat untuk mendiskusikan hal tersebut.

2.3.3 *Self Disclosure* dan Kedekatan Hubungan

Bagi orang-orang Barat, *self disclosure* adalah ukuran utama bagi kedekatan hubungan (Derlega dan Berg dalam Wood, 2008, h. 185). Kepuasan dalam hubungan romantis erat terkait dengan kesesuaian *self disclosure* (Fitzpatrick dan Sollie; Vito dalam Wood, 2008, h. 185). Ketika individu membagikan informasi pribadi dirinya satu sama lain, kepercayaan dan pengertian akan bertumbuh di antara mereka. *Self disclosure* harus dilakukan secara bertahap dan hati-hati. Akan menjadi tidak bijak apabila kita membuka diri kita terlalu berlebihan dan terlalu cepat, terutama jika pengungkapan diri tersebut dapat digunakan untuk menyerang kita sendiri (Petronio dalam Wood, 2008, h. 186). Kita dapat mulai mengungkapkan

informasi yang bersifat pribadi tetapi tidak membuat kita terlalu rentan atau mudah diserang. Jika seseorang memberikan respons dengan menerima pengungkapan awal diri kita yang bersifat terbatas dan menjaga kepercayaan diri kita, kita akan lebih mungkin untuk mengungkap diri kita lebih dalam lagi seiring dengan perkembangan hubungan. Jika *self disclosure* tersebut sudah mencapai kesepahaman dan kepercayaan diri satu sama lain, kepercayaan dan kedekatan akan semakin bertumbuh (Wood, 2008, h. 186).

Pada tahap awal hubungan, *self disclosure* terjadi lebih sering dan komunikasi timbal balik menjadi penting. Jika kita mengungkapkan kelemahan kita kepada orang yang baru kita kenal, kita akan merasa lebih nyaman jika orang tersebut juga merespons dengan mengungkapkan informasi pribadinya juga (Cunningham, Strassberg, dan Haan dalam Wood, 2008, h. 186). Berbagi informasi personal juga cenderung membantu perkembangan iklim antarpribadi, khususnya dalam hal kepercayaan dan kenyamanan (Wood, 2008, h. 186).

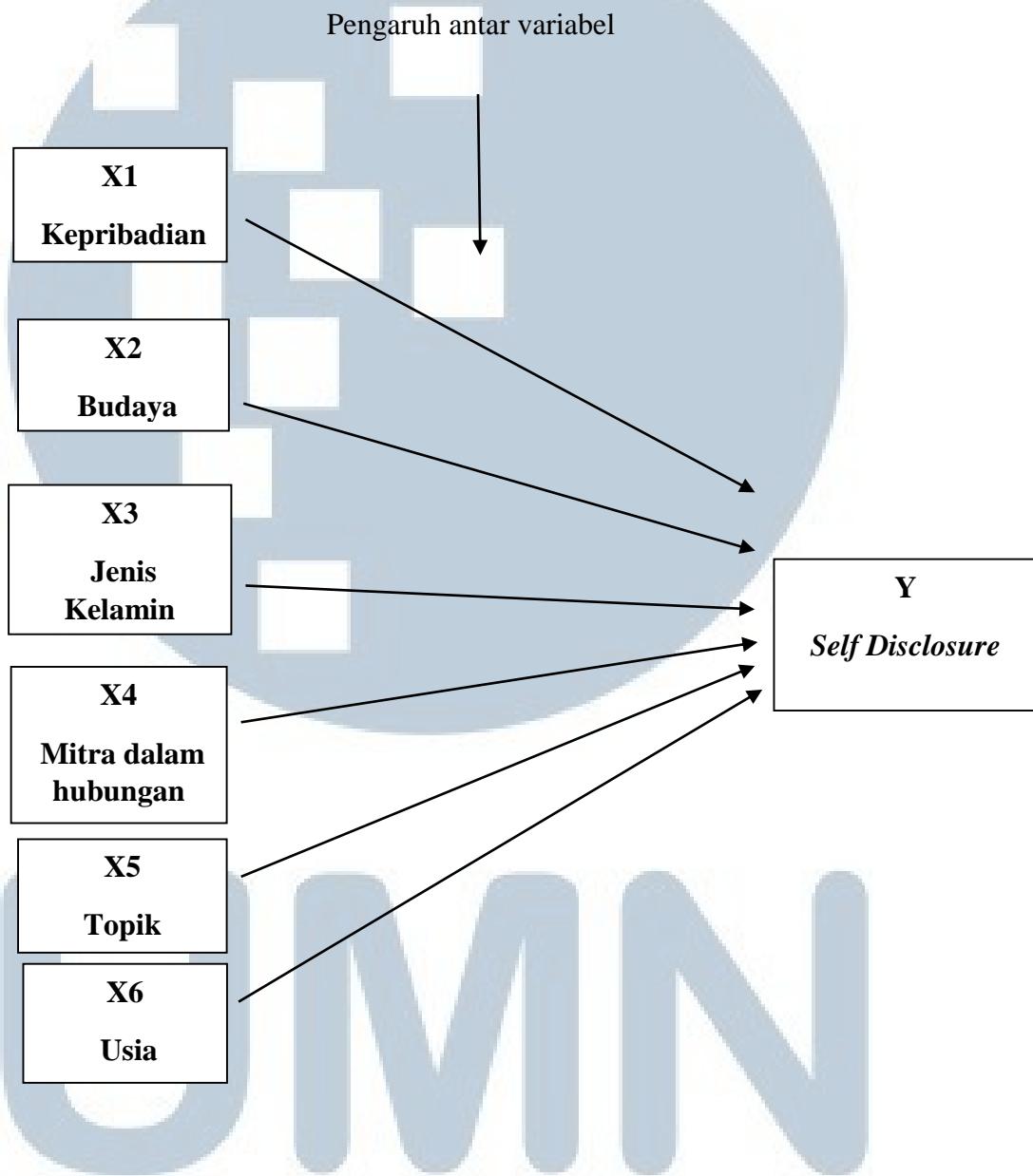
Kebutuhan untuk saling mengungkap diri satu sama lain menjadi kurang penting ketika kepercayaan telah terbangun dengan kokoh. Pasangan dalam pertemanan atau hubungan romantis biasanya tidak merasa perlu untuk mengungkap diri secara timbal balik dengan segera. Dalam hubungan yang bertahan dari waktu ke waktu, *self disclosure* hanya terjadi sedikit dalam komunikasi di antara pasangan (Duck dan Wood dalam Wood, 2008, h. 187). Walaupun *self disclosure* semakin berkurang,

pasangan tetap memperoleh manfaat dari kepercayaan dan kedalaman pengetahuan pribadi yang dibentuk dari *self disclosure* di awal. Pasangan dalam hubungan yang sudah terbangun secara berlanjut akan mengungkapkan pengalaman dan pandangan baru kepada satu sama lain. Hanya saja, signifikansi dari *self disclosure* cenderung lebih sedikit dalam hubungan yang sudah terbangun. Ketika kedekatan menurun, *self disclosure* juga menurun (Baxter dalam Wood, 2008, h. 187).

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dihasilkan kerangka pemikiran yang menggambarkan pengaruh antar variabel, yakni pengaruh faktor kepribadian (X1), budaya (X2), mitra dalam hubungan (X3), topik (X4), usia (X5), dan jenis kelamin (X6) terhadap *self disclosure* (Y) melalui fitur *chatting* aplikasi *Yogrt*. Jadi, peneliti mengasumsikan bahwa *self disclosure* pengguna akan dipengaruhi oleh keenam faktor tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* ini didasarkan pada konsep *self disclosure* yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2015, h. 74-75). *Self disclosure* pengguna dilihat dari keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) informasi yang diungkap dalam komunikasi melalui fitur *chatting* *Yogrt*. Prinsip keluasan dan kedalaman informasi ini didasarkan pada teori penetrasi sosial yang dicetuskan oleh Altman dan Taylor (West dan Turner, 2013, h. 201-202).

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Self Disclosure berarti keterbukaan diri. *Self disclosure* dapat dilakukan melalui komunikasi. Perilaku *self disclosure* dalam komunikasi berarti mengomunikasikan tentang diri sendiri kepada orang lain, yang dapat melibatkan nilai, kepercayaan, keinginan kita, perilaku kita, atau kualitas dan karakter diri kita (DeVito, 2009, h. 193). Kita seringkali melakukan *self*

disclosure dalam komunikasi antarpribadi dengan orang lain. Dalam melakukan *self disclosure*, kita memiliki pertimbangan mengenai hal-hal apa sajakah yang akan kita ungkapkan dan sedalam apa kita akan mengungkapkan hal tersebut.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan kita dalam melakukan *self disclosure*, baik dari dalam maupun dari luar diri kita. Menurut Joseph A. DeVito (2015, h. 74-75) , terdapat enam faktor yang menjadi prediktor *self disclosure* dalam penelitian ini, yaitu kepribadian, budaya, *gender* atau jenis kelamin, mitra kita dalam hubungan, topik, dan media komunikasi. Kepribadian berkaitan dengan ekstrovert atau introvert, kompeten atau kurang kompeten, kemampuan bersosialisasi, dan *self confidence* yang kita miliki. Budaya terkait dengan *high context* dan *low context*. *Gender* terkait dengan perbedaan pria dan wanita dalam melakukan *self disclosure*. Mitra kita dalam hubungan berarti orang yang kita ajak berkomunikasi atau yang menjadi lawan bicara kita. Topik merupakan hal apa yang kita bahas dalam komunikasi dengan orang lain, yang akan berpengaruh terhadap keinginan untuk membuka diri. Media komunikasi berkaitan dengan sarana yang digunakan dalam berkomunikasi, yakni secara tatap muka (langsung) atau melalui media *online*. Akan tetapi, faktor media komunikasi tidak dijadikan variabel independen untuk diteliti dalam penelitian ini karena objek penelitian ini sudah jelas merupakan media *online*, berupa aplikasi jejaring sosial. Sebagai tambahan, penelitian ini akan meneliti usia sebagai salah satu variabel independen yang diasumsikan akan berpengaruh terhadap

self disclosure. Usia berkaitan dengan berapa usia pengguna, termasuk dalam kategori usia mana, dan pengaruh usia tersebut terhadap *self disclosure*. Jadi, asumsinya, keenam faktor atau prediktor tersebut akan memengaruhi perilaku *self disclosure* individu dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan memiliki besar pengaruh yang berbeda antarfaktor.

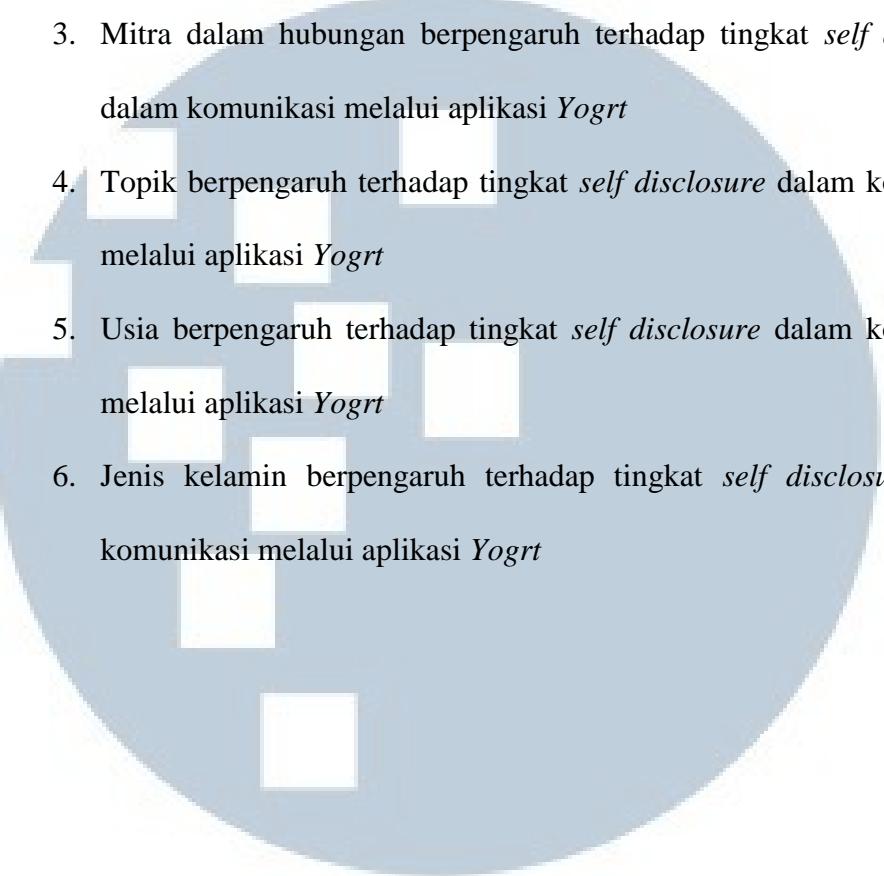
Keenam faktor tersebut menjadi variabel X yang akan diteliti, yakni seberapa besar pengaruh kepribadian, budaya, *gender* atau jenis kelamin, mitra kita dalam hubungan, topik, dan usia (variabel X) terhadap *self disclosure* yang dilakukan oleh pengguna dalam komunikasinya melalui fitur *chatting* aplikasi *Yogrt* (variabel Y).

2.5 Hipotesis Teoritis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis teoritis dalam penelitian ini adalah

“Faktor kepribadian, budaya, mitra dalam hubungan, topik, usia, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* melalui aplikasi jejaring sosial *Yogrt*”

1. Kepribadian berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* dalam komunikasi melalui aplikasi *Yogrt*
2. Budaya berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* dalam komunikasi melalui aplikasi *Yogrt*

- 
3. Mitra dalam hubungan berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* dalam komunikasi melalui aplikasi *Yogrt*
 4. Topik berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* dalam komunikasi melalui aplikasi *Yogrt*
 5. Usia berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* dalam komunikasi melalui aplikasi *Yogrt*
 6. Jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* dalam komunikasi melalui aplikasi *Yogrt*

